

PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM SAFETY TALK TERHADAP KEPUTUHAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PEKERJA GALANGAN KAPAL

Fianita Desriani Putri, S.I.Kom

Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya

fianitadesrianiputri@gmail.com

Mutiah S.Sos., M.I.Kom

Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya

mutiah@fisip.unsri.ac.id

Misni Astuti, M.I.Kom

Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya

misni@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komunikasi instruksional dalam *safety talk* terhadap kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pekerja galangan kapal di PT KTU Shipyard Sekupang, Batam. Penelitian dilatar belakangi masih ditemukannya pekerja yang kurang patuh terhadap prosedur K3 meskipun *safety talk* rutin dilakukan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei dengan kuesioner kepada 121 responden. Komunikasi instruksional diukur berdasarkan model SMCR Berlo (*Source, Message, Channel, Receiver*), sedangkan kepatuhan K3 diukur menggunakan *Safety Triad* Geller (*People, Behavior, Environment*). Data dianalisis menggunakan Regresi Linear Sederhana dengan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan komunikasi instruksional berada dalam kategori efektif (skor 2,92) dan kepatuhan K3 dalam kategori tinggi (skor 3,04). Terdapat pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,612, menunjukkan komunikasi instruksional berkontribusi 61,2% terhadap kepatuhan K3. Kesimpulannya, semakin efektif komunikasi instruksional dalam *safety talk*, semakin tinggi kepatuhan K3 pekerja. Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan studi komunikasi keselamatan dan memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan untuk meningkatkan efektivitas *safety talk*.

Kata Kunci: Komunikasi Instruksional, *Safety Talk*, Kepatuhan K3, Galangan Kapal, Model SMCR Berlo

Abstract

This study aims to analyze the influence of instructional communication in safety talks on Occupational Health and Safety (OHS) compliance among shipyard workers at PT KTU Shipyard Sekupang, Batam. The research is motivated by persistent lack of compliance among workers regarding OHS procedures despite routine safety talks. This quantitative study employs a survey method with questionnaires distributed to 121 respondents. Instructional communication was measured based on Berlo's SMCR model (Source, Message, Channel, Receiver), while OHS compliance was measured using Geller's Safety Triad (People, Behavior, Environment). Data were analyzed using Simple Linear Regression via SPSS version 25. Results indicate that instructional communication falls within the effective category (score 2.92) and OHS compliance is in the high category (score 3.04). A significant influence was found with a significance value of 0.000 ($p<0.05$) and coefficient of determination (R^2) of 0.612, indicating instructional communication contributes 61.2% to OHS compliance. In conclusion, more effective instructional communication during safety talks leads to higher OHS compliance among workers. This research provides significant contribution to safety communication studies and offers practical recommendations for companies to improve safety talk effectiveness

Keywords: *Instructional Communication, Safety Talk, OHS Compliance, Shipyard, Berlo's SMCR Model*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek esensial dalam setiap industri untuk menjaga produktivitas serta melindungi keselamatan dan keamanan pekerja, termasuk pada sektor galangan kapal. Industri galangan kapal memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian maritim global, namun industri ini memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi. Menurut International Labour Organization (ILO, 2022), sektor konstruksi merupakan salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja fatal tertinggi di dunia.

Data nasional dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kecelakaan kerja di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2017 tercatat 123.040 kasus, meningkat menjadi 234.370 kasus pada 2021, 298.137 kasus pada 2022, dan 370.747 kasus pada 2023. Hingga Oktober 2024, jumlah kasus kecelakaan kerja telah mencapai 356.383 kasus di berbagai sektor industri (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2024).

Komunikasi berperan penting dalam memastikan prosedur K3 berjalan secara efektif, khususnya di lingkungan berisiko tinggi seperti industri galangan kapal. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), komunikasi K3 menjadi salah satu elemen utama dalam pencegahan kecelakaan kerja. Salah satu bentuk komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi instruksional melalui program *safety talk*.

Safety talk merupakan penyampaian pesan dan pengarahan keselamatan secara singkat dan rutin kepada pekerja sebelum mulai aktivitas kerja. Menurut Sarman et al. (2025), *safety talk* adalah pertemuan yang membahas topik-topik K3 dengan tujuan memberikan informasi pentingnya menjaga keselamatan diri dan rekan kerja. Berdasarkan observasi awal di PT KTU Shipyard Sekupang, masih ditemukan pekerja yang belum sepenuhnya patuh terhadap prosedur K3, terutama dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), meskipun *safety talk* rutin dilakukan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Deitra Qharizah Ananda et al. (2023) menunjukkan *safety talk* berdampak positif terhadap perilaku

K3, sedangkan penelitian Situmorang et al. (2025) menunjukkan *safety talk* tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan APD. Masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji pengaruh komunikasi instruksional menggunakan model SMCR Berlo (1960) pada program *safety talk* di galangan kapal Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah komunikasi instruksional dalam *safety talk* mempengaruhi kepatuhan prosedur K3 pekerja di PT KTU Shipyard Sekupang Kota Batam?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional dalam *safety talk* terhadap kepatuhan K3 pekerja di PT KTU Shipyard Sekupang Kota Batam.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bentuk komunikasi yang dirancang khusus untuk menyampaikan informasi, petunjuk, atau perintah dengan tujuan mengubah perilaku penerima pesan. Menurut Berlo (1960) dalam *The Process of Communication*, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Model SMCR Berlo (1960) terdiri dari empat elemen: *Source* (Sumber), *Message* (Pesan), *Channel* (Saluran), dan *Receiver* (Penerima). Dalam konteks *safety talk*, sumber adalah *foreman safety* yang memiliki kredibilitas dan kompetensi K3, pesan berupa instruksi keselamatan, saluran adalah komunikasi tatap muka, dan penerima adalah pekerja galangan kapal.

Dalam konteks organisasi, komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi vertikal ke bawah (downward communication) yang berfungsi menyampaikan prosedur kerja dan standar keselamatan. Kredibilitas komunikator, struktur pesan yang jelas, serta kemampuan penerima dalam memahami instruksi menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi ini.

Safety Talk

Safety talk adalah sesi rutin yang membahas isu-isu keselamatan kerja dengan tujuan memberikan informasi penting kepada pekerja (Tutu et al., 2025). Program ini biasanya dipimpin oleh petugas K3 atau HSE dan dilakukan setiap hari atau minggu sebelum pekerjaan dimulai. Khan et al. (2020) menunjukkan *safety talk* sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi K3 bagi karyawan.

Kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kepatuhan K3 didefinisikan sebagai tingkat ketataan sistematis individu dalam mematuhi standar dan prosedur keselamatan kerja (Pandiono et al., 2025). Menurut Geller (1996), kepatuhan K3 dipengaruhi oleh tiga faktor utama: *People* (pengetahuan, motivasi, keterampilan), *Behavior* (perilaku nyata), dan *Environment* (kondisi kerja). Yang et al. (2021) menyatakan *safety compliance* mencakup perilaku pekerja yang mengikuti aturan keselamatan dasar seperti penggunaan APD dan kepatuhan terhadap standar operasional.

HIPOTESIS PENELITIAN

H₁: Komunikasi instruksional dalam *safety talk* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pekerja galangan kapal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian adalah pekerja PT KTU Shipyard Sekupang yang berjumlah 173 orang yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pekerja PT KTU Shipyard Sekupang
2. Terlibat langsung dalam aktivitas operasional galangan kapal
3. Mengikuti program safety talk minimal 6 bulan terakhir

4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 121 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan simple *random sampling*. Variabel independen adalah komunikasi instruksional yang diukur berdasarkan model SMCR Berlo dengan 12 indikator. Variabel dependen adalah kepatuhan K3 yang diukur berdasarkan Safety Triad Geller dengan 13 indikator.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert 1-4 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Analisis data menggunakan: (1) Uji Validitas dan Reliabilitas, (2) Uji Asumsi Klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas), (3) Analisis Regresi Linear Sederhana, dan (4) Pengujian Hipotesis (Uji t, Uji F, Koefisien Determinasi) menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden didominasi kelompok usia 18-29 tahun (54,35%), jenis kelamin laki-laki (71,90%), dan pendidikan SMA/SMK/MA (62,32%). Distribusi ini mencerminkan karakteristik tenaga kerja galangan kapal yang didominasi pekerja usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah.

Analisis Deskriptif

Variabel komunikasi instruksional memperoleh rata-rata Tingkat Kesesuaian 72,81% dengan skor 2,92 (kategori "Tinggi"). Dimensi *Channel* memperoleh skor tertinggi, sedangkan dimensi *Message* (relevansi dengan kondisi lapangan) memperoleh skor terendah (2,59). Pada variabel kepatuhan K3 memperoleh rata-rata Tingkat Kesesuaian 75,91% dengan skor 3,04 (kategori "Tinggi"). Dimensi *People* (pengetahuan penggunaan APD) memperoleh skor tertinggi (3,11), sedangkan dimensi *Behavior* memperoleh skor terendah (2,96).

Uji Hipotesis

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh indikator valid (r hitung $> 0,177$). Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,968 (reliabel). Uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. 0,200 ($>0,05$), menunjukkan data berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai F 219,454 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), menunjukkan hubungan linear. Uji heteroskedastisitas menghasilkan signifikansi 0,068 ($>0,05$), menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 9,918 + 0,846X$. Uji t menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan t hitung 13,712, menunjukkan komunikasi instruksional berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan K3. Uji F menghasilkan nilai F hitung 188,026 dengan signifikansi 0,000, menunjukkan model regresi layak. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,612 menunjukkan komunikasi instruksional berkontribusi 61,2% terhadap kepatuhan K3.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan komunikasi instruksional dalam safety talk memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan K3. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi instruksional Berlo (1960) yang menekankan efektivitas komunikasi ditentukan oleh kualitas sumber, kejelasan pesan, kesesuaian saluran, dan kemampuan penerima.

Analisis berdasarkan dimensi SMCR menunjukkan kredibilitas *foreman safety* sebagai sumber pesan menjadi faktor kunci. Dimensi *channel* menunjukkan efektivitas tinggi, mengindikasikan komunikasi tatap muka dengan pengeras suara cocok untuk lingkungan galangan kapal. Dari sisi kepatuhan K3, pengetahuan penggunaan APD tinggi namun motivasi intrinsik dan budaya *peer safety* masih dapat ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo & Rachmawati (2021) yang menunjukkan pengetahuan dan motivasi berpengaruh nyata terhadap perilaku keselamatan.

Kontribusi 61,2% komunikasi instruksional terhadap kepatuhan K3 menunjukkan masih ada 38,8% faktor lain diluar penelitian. Sehingga berdasarkan

hasil ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi keselamatan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi teknis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap dan disiplin kerja. Pesan keselamatan yang disampaikan secara sistematis dan kontekstual melalui safety talk mampu meningkatkan kesadaran risiko pekerja terhadap potensi bahaya kerja yang ada di galangan kapal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 121 pekerja galangan kapal di PT KTU Shipyard Sekupang, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional dalam *safety talk* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan K3 pekerja. Komunikasi instruksional berada dalam kategori efektif dengan skor 2,92 (tingkat kesesuaian 72,81%), sementara kepatuhan K3 pekerja berada dalam kategori tinggi dengan skor 3,04 (tingkat kesesuaian 75,91%).

Pengujian hipotesis membuktikan adanya pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,612, menunjukkan komunikasi instruksional berkontribusi 61,2% terhadap kepatuhan K3, sedangkan 38,8% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti budaya organisasi, sistem reward-punishment, dan pengalaman kerja. Persamaan regresi $Y = 9,918 + 0,846X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan efektivitas komunikasi instruksional akan meningkatkan kepatuhan K3 sebesar 0,846 satuan. Hasil ini memperkuat teori komunikasi instruksional Berlo (1960) yang menekankan pentingnya kualitas sumber, kejelasan pesan, kesesuaian saluran, dan kemampuan penerima dalam mempengaruhi efektivitas komunikasi keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Berlo, D. K. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston.

BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Kecelakaan Kerja Makin Marak*.

- <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681>
- Deitra Qharizah Ananda, Abd. Gafur, & Mansur Sididi. (2023). Pengaruh *Safety Talk* Terhadap Perilaku K3. *Window of Public Health Journal*, 4(6), 957-967.
- Geller, E. S. (1996). *The Psychology of Safety: How to Improve Behaviors and Attitudes on the Job*. CRC Press.
- ILO. (2022). *World Day for Safety and Health at Work 2022*. <https://www.ilo.org/safework>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2024). *Tren Kecelakaan Kerja Meningkat*. <https://nasional.kontan.co.id>
- Khan, M. I., et al. (2020). Effectiveness of Safety Communication in Construction Industry. *Safety Science*, 125, 104-115.
- Pandiono, S., et al. (2025). Compliance with Occupational Safety and Health Procedures. *Journal of Workplace Safety*, 15(2), 45-58.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3.
- Sarman, et al. (2025). Program K3 & Kepatuhan APD. *Public Health Journal*, 4(1), 67-73.
- Situmorang, R. K., et al. (2025). Pengetahuan & Safety Talk Terhadap Kepatuhan APD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4462-4470.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tutu, C. G., et al. (2025). Safety Talk Implementation in Construction. *Construction Safety Review*, 8(1), 34-47.
- Wibowo, A., & Rachmawati, D. (2021). Pengetahuan Keselamatan dan Motivasi Kerja. *Jurnal K3*, 11(2), 101-110.
- Yang, X., et al. (2021). Safety Compliance & Safety Outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4223

